

## KEEFEKTIFAN KONSELING RINGKAS BERFOKUS SOLUSI UNTUK MEREDUKSI PERILAKU *ONLINE AGGRESSION*

Claudy Desya Wiretna  
Wahyu Nanda Eka Saputra

Universitas Ahmad Dahlan  
Email: claudy1500001148@webmail.uad.ac.id

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan konseling ringkas berfokus solusi untuk mereduksi perilaku *online aggression* kelas X SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah eksperimen one group *pretest-posttest design*. Penentuan subjek menggunakan teknik *non probability sampling design* dengan *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara tingkat perilaku *online aggression* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling ringkas berfokus solusi.

**Kata Kunci:** *online aggression; konseling ringkas berfokus solusi.*

### Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of solution-focused brief counseling to reduce the behavior of online aggression class X Muhammadiyah Vocational High School 1 Yogyakarta. This type of research is an experimental one group pretest-posttest design. Determination of the subject using non probability sampling design technique with purposive sampling. The research subjects were class X Muhammadiyah Vocational High School 1 Yogyakarta. Based on the results of the study it can be concluded that there is a difference between the level of online aggression behavior of students before and after being given a solution-focused brief counseling.

**Keywords:** *online aggression, solution focused brief counseling.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat akan mempermudah segala aktivitas bagi masyarakat. Salah satu karya yang dihasilkan dari kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi ini adalah media sosial. Secara umum media sosial merupakan salah satu media yang dapat disebut sebagai media *online* dimana para penggunaannya dapat mengakses melalui aplikasi berbasis internet yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan konten berupa wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih (RI, 2014). Selain itu penggunaan media *online* ini dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber informasi dan alat komunikasi dengan teman dan kerabat. Internet menjadi sebuah media massa utama yang menyediakan berita, hiburan dan media interaksi bagi masyarakat. Selain itu, media internet atau media *online* menawarkan konten yang mencakup variasi antara audio, visual, foto maupun teks dimana fasilitas ini yang relatif digemari oleh kalangan remaja (Adiarsi, Stellarosa, & Silaban, 2015). Kemampuan internet menawarkan berbagai manfaat, termasuk akses instan pada jumlah informasi yang luar biasa, serta memberikan kemudahan komunikasi dan hiburan yang dapat dijangkau dengan akses lebih mudah, juga tidak dipungkiri bahwa internet akan membawa dampak yang negatif. Konten di forum dan blog *online*, media sosial dan media *online* lainnya sering dan sengaja bertindak

secara ofensif dengan bahasa rasis, seksis, dan *homophobic* yang digunakan untuk mendorong batas kesopanan dan untuk mendapatkan perhatian (Bernstein, Hernandez, Harry, Andre, Panovich, & Vargas 2011). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan pengguna internet di Indonesia adalah sebanyak 143,26 juta dari total 262 juta orang. Dari 143,26 juta orang pengguna Internet di Indonesia, 49,52% diantaranya adalah orang muda. Hal ini diungkapkan oleh pernyataan Sekretaris Jenderal APJII bahwa pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia yaitu, 13-18 tahun di angka 16,68%, usia 19-34 tahun 49,52%, usia 35-54 tahun 29,55%, usia di atas 54 tahun 4,24%. Fakta yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang cukup tinggi di kalangan remaja seperti yang telah disebutkan, tidak bisa dipungkiri bahwa remaja akan rentan terkena dampak negatif dari media sosial. Remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya yang mana hal ini disebabkan kurangnya stabilitas emosi yang dimiliki remaja hingga sulit dikendalikan (Hurlock, 1999). Remaja merupakan salah satu individu yang mudah terpancing emosinya untuk melakukan tindakan agresivitas, dimana hal ini menunjukkan gejala semakin meningkat dilihat dari sisi kuantitas maupun kualitas (Santoso, 2011). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa agresivitas menjadi masalah klasik yang belum terentaskan sekarang ini. Penelitian pada siswa SMP di

Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan 1% siswa berada pada tingkat agresivitas sangat tinggi, 13% siswa dalam kategori tinggi, 37% berada pada kategori sedang, 43% berada pada kategori rendah, dan 6% berada pada kategori sangat rendah (Alhadi, Purwadi, Muyana, Saputra, & Supriyanto, 2018). Pada tingkat SMK di kota Yogyakarta juga ditemukan perilaku agresi sebanyak 5% pada kategori sangat tinggi, 26% pada kategori tinggi, 40% pada kategori sedang, 21% pada kategori rendah, dan 8% pada kategori sangat rendah (Saputra & Handaka, 2018). Lebih jauh, siswa SMK perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresi yang sama dengan laki-laki di kota Yogyakarta (Saputra, Hanifah, & Widagdo, 2017).

Namun, perilaku agresi remaja bukan saja terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya atau dilakukan secara *online* dengan cara meluapkan perilaku agresinya melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lain-lainnya. Bentuk-bentuk perilaku agresi yang dilakukan di dunia maya ini dapat dikategorikan sebagai perilaku *online aggression*. *Online Aggression* merupakan perilaku penindasan di dunia maya yang melibatkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung perilaku yang disengaja, berulang, dan tindakan yang tidak bersahabat oleh seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Belsey, 2005). Istilah *online aggression* secara umum digunakan peneliti dengan istilah yang berbeda-beda seperti *electronic harassment*, *cyber aggression*, *cyberbullying* dan lain-lain dengan tidak membedakan istilah yang digunakan (Pyzalski, 2012). Tindakan agresi secara *online* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk tindakan *online aggression* secara langsung yakni dengan mengirim *e-mail* atau SMS kasar sedangkan bentuk *online aggression* tidak langsung yakni dengan mengunggah konten negatif atau dengan menyebarkan gosip (Pyzalski, 2011). Beberapa penelitian yang telah membahas tentang *cyberbullying* yang juga termasuk sebagai *online aggression* menyatakan bahwa tidak semua agresi adalah *bullying*, namun *bullying* sudah pasti agresi (Berger, 2007).

Beberapa fenomena yang terjadi karena perilaku *online aggression* diantaranya adalah berita seorang *user* media sosial *Path* yang telah menghina Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) karena kecewa lantaran tidak dilayani dengan baik dan merasa tidak diprioritaskan ketika sedang membeli Bahan Bakar Minyak (BBM) di SPBU sehingga diamankan oleh pihak berwajib. Selanjutnya, di daerah Bali sekelompok masyarakat Bali dan Hindu yang merasa tersinggung telah melaporkan seorang pemuda karena melecehkan hari raya Nyepi lantaran membuatnya tidak dapat menonton pertandingan sepak bola melalui akun *Facebook*-nya. Kemudian di daerah Semarang kasus seorang mahasiswa kedokteran yang menuduh dan mencemarkan nama baik di akun *Instagram*-nya dilaporkan ke polisi oleh Pemkot Semarang. Selanjutnya kasus pada seorang berusia 23 tahun yang tidak dapat disebutkan namanya ditangkap polisi karena

menyebarkan ujaran kebencian kepada Kapolda Jawa Barat yang dilakukan di akun *Instagram* pribadinya.

Perilaku *online aggression* yang tinggi ini juga terdapat di sekolah yang akan dilakukan penelitian. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta didapatkan hasil bahwa dari 155 siswa terdapat 16 siswa (10,32%) yang memiliki kategori tinggi, selanjutnya 82 siswa (52,90%) dengan kategori sedang, dan 57 siswa (36,77%) dengan kategori rendah. Data tersebut diperoleh dari hasil penyebaran skala *online aggression* menggunakan instrumen yang dikembangkan yang dikembangkan oleh Leonardus Edwin (Gandawijaya, 2017). Dari studi pendahuluan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki tingkat perilaku *online aggression* yang tinggi dengan perolehan persentase 10,32%.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresi secara *online* ini tentunya akan sangat buruk terutama bagi remaja. Remaja yang pada dasarnya memiliki emosi yang labil akan sangat mudah meluapkan emosinya di media sosial tanpa memikirkan dampak kedepannya (David-Ferdon & Hertz, 2009). Beberapa penelitian juga ditemukan beberapa faktor dari *online aggression* adalah pesan agresif dengan menggunakan kata-kata kotor, ujaran kebencian, pengembangan *website* yang memicu permusuhan, dan tindakan mengomentari tentang foto atau video yang memalukan. Dari hal tersebut terkadang menjadi tindakan yang tidak disadari. Jika hal tersebut dibiarkan saja maka akan terjadi dampak negatif yang terjadi pada pelaku *online aggression* maupun korban (Ybarra & Mitchell, 2004).

Perilaku *online* yang cenderung membahayakan, mengganggu seperti *cyberbullying*, *online harassment*, dan *electronic aggression* sangat memungkinkan hal ini memiliki berbagai dampak negatif (Kellerman, 2013). Penggunaan teknologi yang pesat oleh remaja mengundang banyak interaksi *online* dimana interaksi ini memungkinkan adanya perilaku agresif (Wright & Li, 2013). Perilaku ini sangat berpengaruh terhadap keinginan bunuh diri pada pelaku maupun si korban yang secara tidak langsung dapat disebabkan karena timbulnya perasaan tidak berdaya, pergulatan sosial atau akademis, serta dipicu karena pikiran yang terbebani pada permasalahan kehidupan masa remaja (Hinduja & Patchin, 2010). *Internet harassment* juga erat kaitannya dengan sindrom depresi pada pelaku maupun si korban. Hal ini dikarenakan mudahnya mempersepsi situasi sebagai hal yang membahayakan (Ybarra & Mitchell, 2004). Maka dari itu perlu adanya intervensi dan program pencegahan yang efektif untuk mereduksi perilaku *online aggression*. Salah satu layanan yang dapat diberikan pada siswa untuk mereduksi perilaku *online aggression* adalah dengan menggunakan layanan Konseling Ringkas Berfokus Solusi yang biasa disebut dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Model konseling ini memiliki upaya untuk lebih fokus pada solusi bukan pada masalah, sehingga bertujuan untuk mempercepat konseli dalam menemukan solusinya pada proses konseling (Corey, 2015). Pendekatan

konseling ringkas berfokus solusi ini mempercayai bahwa dengan perubahan yang berkelanjutan akan membuat peserta didik mampu merubah sikap ke arah yang lebih positif dan berpikir solutif. SFBC sebagai sebuah model yang memiliki potensi secara efektif dan efisien untuk membantu konseli menemukan solusi terhadap masalahnya. SFBC memandang bahwa manusia merupakan individu yang memiliki kompetensi untuk membangun solusi yang mungkin ketika dia memiliki masalah dia tidak menyadari dan mampu bersikap solutif. Pendekatan SFBC juga percaya bahwa setiap individu memiliki solusi untuk permasalahannya namun terkadang mereka lupa atas kompetensinya karena terlalu fokus pada masalahnya dan hanya berkuat pada masalahnya (Corey, 2015).

Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa konseling ringkas berfokus solusi dapat membantu siswa keluar dari masalah perilaku *online aggression*. Konseling ringkas berfokus solusi yang diterapkan dalam setting kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa mereduksi *cyberbullying* (Aminudin & Karyanti, 2017). Sehingga, poin penting yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak konseling ringkas berfokus solusi terhadap penurunan tingkat *online aggression* yang dimiliki oleh siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen untuk melihat keefektifan layanan konseling ringkas berfokus solusi untuk mereduksi perilaku *online aggression* pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Bentuk desain yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan *model one group pretest-posttest*. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian sebanyak 6 siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang memiliki tingkat perilaku *online aggression* yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) instrumen yaitu skala *online aggression* dan pedoman wawancara. Skala *online aggression* terdiri dari 23 pernyataan yang sudah tervalidasi. Dengan nilai koefisien *alpha cronbach* pada penelitian ini adalah 0,856 maka dapat disimpulkan bahwa termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Pedoman wawancara digunakan setelah pelaksanaan *treatment* dan *posttest* telah selesai. Lembar pedoman wawancara juga dibuat sesuai dengan indikator pada *online aggression*.

Pengumpulan data menggunakan instrumen berdasarkan empat aspek *online aggression* diantaranya 1) permusuhan, 2) pengusiran, 3) penghinaan, dan 4) pengucilan (Bennett, Guran, Ramos, & Margolin, 2011). Penelitian ini analisis data dilakukan untuk menilai kondisi setelah dilakukan *treatment* di tinjau dari kondisi sebelumnya untuk mengetahui rendahnya tingkat perilaku *online aggression* siswa kelas X SMK Muhammadiyah Yogyakarta. Data terkumpul dalam bentuk kuantitatif (angka) yang memungkinkan dapat dianalisis secara statistik. Keseluruhan komputasi data dilakukan dengan bantuan fasilitas perangkat lunak program SPSS (*Statistical Package For Social Science*)

untuk mencari tingkat penurunan perilaku *online aggression* siswa. Penggunaan analisis data statistik pada penelitian ini menggunakan metode analisis data rumus t-test.

## HASIL PENELITIAN

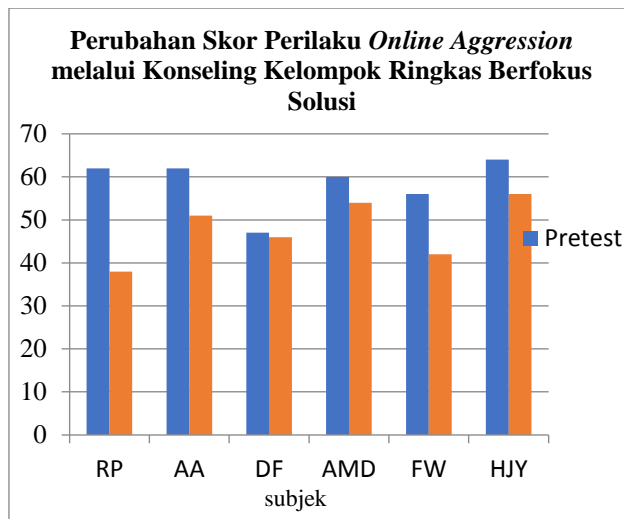
Hasil penelitian ini menjelaskan dua bagian yaitu penurunan nilai dari hasil penyebaran skala *online aggression* antara pretest ke posttest serta hasil uji signifikansi dengan menggunakan rumus t-test. Hasil pretest dan posttest skala *online aggression* siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Skor Online Aggression Siswa

No	Subjek	Skor dan Kategori				Gain (d)
		Pretest		Posttest		
1.	RP	62	Sangat Tinggi	38	Sangat Rendah	24
2.	AA	62	Sangat Tinggi	51	Sedang	11
3.	DF	47	Sedang	46	Sedang	1
4.	AMD	60	Sangat Tinggi	54	Tinggi	6
5.	FW	56	Tinggi	42	Rendah	14
6.	HJY	64	Sangat Tinggi	56	Tinggi	8
<b>Total</b>	<b>N = 6</b>	<b>351</b>		<b>287</b>		<b>Σd = 64</b>
<b>Mean</b>		<b>58,5</b>		<b>47,83</b>		<b>10,7</b>

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi penurunan perilaku *online aggression* siswa dari yang berada pada kategori tinggi menurun menjadi kategori sedang dan rendah. Sebelum *treatment* diberikan, skor rata-rata *online aggression* siswa yaitu 58,5 sedangkan setelah diberikan *treatment* skor rata-rata *online aggression* siswa menjadi 47,83. Maka dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan oleh konseli terjadi penurunan dengan skor rata-rata sebesar 10,7. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penurunan perilaku *online aggression* siswa yang paling besar adalah pada subjek RP dengan skor sebelum diberikan *treatment* sebesar 62 poin setelah dilakukan *treatment* menjadi sebesar 38 poin. Sedangkan penurunan skor *online aggression* yang paling kecil yaitu pada subjek DF dengan skor sebelum diberikan *treatment* sebesar 47 poin, setelah diberikan *treatment* menjadi sebesar 46 poin.

Secara visual penurunan perilaku *online aggression* pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1 Perubahan Skor Perilaku Online Aggression

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku *online aggression* siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok ringkas berfokus solusi. Hal ini dapat dilihat dari grafik *posttest* (merah) lebih rendah dari grafik *pretest* (biru). Berdasarkan gambar grafik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat penurunan skor perilaku *online aggression* setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok ringkas berfokus solusi.

Pada derajat bebas ( $db = n - 1 = 6 - 1 = 5$ ) dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) nilai  $t_{tabel} = 2,015$  sehingga  $H_0$  ditolak jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} (2,015)$  dan  $H_0$  diterima jika nilai  $t_{hitung} \leq 2,015$ . Berikut adalah tabel hasil perhitungan nilai  $t$  hitung dengan menggunakan bantuan SPSS.

Tabel 2. Hasil Penilaian t-hitung Paired Sample Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Paired	PRETEST	1.05	7.89	3.22	2.21	18.7	3.2	5	.022
1	POSTEST	303	232	677	8323	59			

## PENUTUPAN

### Simpulan

Hasil penilaian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku *online aggression* siswa setelah diberikan layanan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok ringkas berfokus solusi secara efektif dapat digunakan untuk menurunkan perilaku *online aggression* pada siswa.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, seyogyanya menjadi rujukan bagi konselor sekolah untuk menggunakan konseling ringkas berfokus solusi untuk menunjang program bimbingan dan konseling mereka dalam mereduksi perilaku *online aggression*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470–482.
- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93–99.
- Aminudin, A., & Karyanti, K. (2017). Layanan konseling kelompok solution focused brief therapy (SFBT) untuk mengurangi perilaku cyber bullying pada peserta didik kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangkaraya. *SULUH: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 12–18.
- Belsey, B. (2005). Cyberbullying: An emerging threat to the “always on” generation. *Recuperado El*, 5.
- Bennett, D. C., Guran, E. L., Ramos, M. C., & Margolin, G. (2011). College students’ electronic victimization in friendships and dating relationships: Anticipated distress and associations with risky behaviors. *Violence and Victims*, 26(4), 410–429.
- Berger, K. S. (2007). Update on bullying at school: Science forgotten? *Developmental Review*, 27(1), 90–126.
- Bernstein, M. S., Monroy-Hernández, A., Harry, D., André, P., Panovich, K., & Vargas, G. G. (2011). 4chan and/b: An Analysis of Anonymity and Ephemerality in a Large Online Community. *ICWSM*, 50–57.
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Nelson Education.
- David-Ferdon, C., & Hertz, M. F. (2009). Electronic Media and Youth Violence: A CDC Issue Brief for Researchers. *Centers for Disease Control and Prevention*.
- Froeschle Hicks, J., Le Clair, B., & Berry, S. (2016). Using solution-focused dramatic empathy training to eliminate cyber-bullying. *Journal of Creativity in Mental Health*, 11(3–4), 378–390.
- Gandawijaya, L. E. (2017). *Hubungan antara kontrol diri dan agresi elektronik pada pengguna media sosial di masa transisi menuju dewasa* (PhD Thesis). Sanata Dharma University.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221.

- Hurlock, E. (1999). Psikologi perkembangan Anak, jilid ke satu, (terjemahan: Istiwi dayati). Surabaya: Erlangga.
- Kellerman, I., Margolin, G., Borofsky, L. A., Baucom, B. R., & Iturralde, E. (2013). Electronic aggression among emerging adults: Motivations and contextual factors. *Emerging Adulthood, 1*(4), 293–304.
- Marsh, L., McGee, R., & Williams, S. (2014). School climate and aggression among New Zealand high school students. *New Zealand Journal of Psychology, 43*(1), 28–37.
- Mehta, S. B., Cornell, D., Fan, X., & Gregory, A. (2013). Bullying climate and school engagement in ninth-grade students. *Journal of School Health, 83*(1), 45–52.
- Mutakin, F., Hidayah, N., & Ramli, M. (2016). Efektivitas Konseling Ringkas Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1*(11), 2220–2225.
- Nurmalasari, Y. (2016). Konseling Singkat Berfokus Solusi dalam Mengembangkan Kemampuan Mengendalikan Compulsive Internet Use Siswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 3*(2/Ok).
- Pyzalski, J. (2011). Electronic aggression among adolescents: An old house with a new facade (or even a number of houses). In *Youth culture and net culture: Online social practices* (pp. 278–295). IGI Global.
- Pyzalski, J. (2012). From cyberbullying to electronic aggression: Typology of the phenomenon. *Emotional and Behavioural Difficulties, 17*(3–4), 305–317.
- RI, T. P. H. K. P. (2014). Panduan optimalisasi media sosial untuk Kementerian Perdagangan RI. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Santoso, S. W. (2011). Keterlibatan, Keberhargaan, dan Kompetensi sosial sebagai prediktor kompetisi pada Remaja. *Jurnal Psikologi, 38*(2011).
- Saputra, W. N. E., Da Costa, A., & Alhadi, S. (2018). Creative Solution Focused Counseling Models (CSFCM): Strategi Kreatif untuk Mengembangkan Self-regulated Learning Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 3*(4), 162–170.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling, 4*(1), 1–8.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 2*(4), 142–147.
- Setyowati, P., & Pratiwi, T. I. (2019). Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMPN 33 Surabaya. *Jurnal BK UNESA, 9*(3).
- Shin, S.-K. (2009). Effects of a solution-focused program on the reduction of aggressiveness and the improvement of social readjustment for Korean youth probationers. *Journal of Social Service Research, 35*(3), 274–284.
- Thomas, D. E., Bierman, K. L., Powers, C. J., & Group, C. P. P. R. (2011). The influence of classroom aggression and classroom climate on aggressive-disruptive behavior. *Child Development, 82*(3), 751–757.
- Wright, M. F., & Li, Y. (2013). Normative beliefs about aggression and cyber aggression among young adults: A longitudinal investigation. *Aggressive Behavior, 39*(3), 161–170.
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor/targets, aggressors, and targets: A comparison of associated youth characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 45*(7), 1308–1316.